

Dinasti-Dinasti Besar Dalam Sejarah Islam: Umayyah, Abbasiyah, dan Ottoman

Aida muyassarah

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

Aidamuyassarah19@gmail.com

Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874

Vol: 2 No : 11 November 2024

Halaman : 197-210

Abstract

This study aims to examine the significant roles and contributions of three major dynasties in Islamic history: the Umayyad, Abbasid, and Ottoman dynasties. These dynasties played key roles not only in governance but also in shaping Islamic civilization across various fields, including politics, economics, society, culture, intellectual development, and their long-term impact on the modern world. The Umayyad Dynasty (661-750 CE) is renowned for its vast territorial expansion, which stretched from Spain in the West to India in the East. The dynasty succeeded in uniting the Islamic world and introducing a more structured system of governance, which became the foundation for the political development of subsequent Islamic empires. The Abbasid Dynasty (750-1258 CE) represents a golden age in science, arts, and culture, with Baghdad emerging as the intellectual center of the Islamic world, fostering innovations in mathematics, astronomy, medicine, and philosophy. This period also saw rapid advancements in literacy and libraries, as well as new ideas in Islamic theology and jurisprudence. The Ottoman Dynasty (1299-1922 CE) established the largest Islamic empire, which lasted for nearly six centuries, controlling vast territories in the Middle East, North Africa, and Southeastern Europe. As a global empire, the Ottomans played a crucial role in world geopolitics, bridging cultural and religious divides between East and West. This study analyzes the long-term impact of these dynasties on the social, political, and cultural structures of the Islamic world, as well as their contributions to the spread of Islamic ideology and governance systems that continue to shape the modern world.

Keywords:

History

Contribution

impact

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran penting dan kontribusi tiga dinasti besar dalam sejarah Islam, yaitu Dinasti Umayyah, Abbasiyah, dan Ottoman. Ketiga dinasti ini memainkan peran utama dalam pemerintahan serta memberikan sumbangan signifikan dalam pembentukan peradaban Islam, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, intelektual, maupun dampaknya terhadap dunia modern. Dinasti Umayyah (661-750 M) terkenal dengan ekspansi wilayah yang luas, yang membentang dari Spanyol di Barat hingga India di Timur. Dinasti ini berhasil menyatukan dunia Islam dan memperkenalkan struktur pemerintahan yang lebih terorganisir, yang menjadi dasar bagi sistem politik Islam selanjutnya. Dinasti Abbasiyah (750-1258 M) merupakan periode kejayaan dalam ilmu pengetahuan, seni, dan kebudayaan, dengan Baghdad sebagai pusat intelektual dunia Islam yang melahirkan berbagai inovasi dalam matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Periode ini juga menandai perkembangan pesat dalam literasi dan perpustakaan, serta memperkenalkan pemikiran teologi dan hukum Islam yang baru. Dinasti Ottoman (1299-1922 M) membentuk kekaisaran Islam terbesar yang bertahan hampir enam abad, menguasai wilayah Timur Tengah, Afrika Utara, dan Eropa Tenggara. Sebagai kekaisaran global, Dinasti Ottoman memainkan peran kunci dalam geopolitik dunia, menjembatani perbedaan budaya dan agama antara Timur dan Barat. Penelitian ini menganalisis dampak jangka panjang dari ketiga dinasti ini terhadap struktur sosial, politik, dan budaya dunia Islam, serta kontribusinya dalam penyebaran ideologi dan sistem pemerintahan Islam yang masih berlanjut hingga saat ini.

Kata Kunci : Sejarah, kontribusi, dampak

PENDAHULUAN

Sejarah dunia Islam tidak dapat dipisahkan dari peran tiga dinasti besar yang memiliki pengaruh sangat signifikan terhadap perkembangan peradaban Islam dan dunia pada umumnya. Dinasti Umayyah, Abbasiyah, dan Ottoman adalah tiga kekuatan utama yang membentuk wajah politik, sosial, dan budaya dunia Islam selama berabad-abad. Masing-masing dinasti ini bukan hanya berperan dalam

bidang pemerintahan, tetapi juga telah menyumbangkan berbagai aspek penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, seni, arsitektur, dan penyebaran ajaran Islam.

penelitian ini akan membahas peran Dinasti Umayyah dalam ekspansi awal Islam, keberhasilan Dinasti Abbasiyah dalam menciptakan "zaman keemasan" bagi ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, serta pengaruh Dinasti Ottoman dalam mempertahankan peradaban Islam selama lebih dari enam abad. Dengan mengandalkan berbagai sumber penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perjalanan ketiga dinasti besar ini, serta kontribusi dan tantangan yang mereka hadapi dalam membentuk dunia Islam dan peradaban global.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah tiga dinasti besar dalam peradaban Islam, yaitu Dinasti Umayyah, Abbasiyah, dan Ottoman. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini akan menggali berbagai sumber pustaka yang tersedia untuk menganalisis aspek-aspek penting dalam perjalanan sejarah ketiga dinasti tersebut, seperti pengaruh politik, sosial, budaya, dan agama yang mereka bawa, Kontribusi, serta dampaknya terhadap dunia Islam dan dunia secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci tentang perkembangan dinasti-dinasti tersebut dan menganalisisnya berdasarkan sumber-sumber pustaka yang ada. Metode kualitatif dipilih karena sifatnya yang memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sejarah secara mendalam, bukan sekadar menggambarkan peristiwa-peristiwa tersebut secara numerik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dinasti umayyah

Dinasti Umayyah (661–750 M) merupakan salah satu dinasti pertama yang muncul setelah era Khulafa'ur Rasyidin. Dinasti ini didirikan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan setelah serangkaian peristiwa yang mengarah pada kekuasaan sentral yang kuat Di bawah kepemimpinan dinasti ini, pusat kekuasaan Islam berpindah dari Madinah ke Damaskus, dan dunia Islam mengalami ekspansi yang sangat besar, mencakup wilayah dari Spanyol di barat hingga India di timur. (Hamzani & Aravik, 2021)Masa pemerintahan Umayyah dikenal dengan pencapaian luar biasa dalam bidang militer dan administrasi, meskipun juga ditandai dengan konflik internal, seperti perbedaan antara Sunni dan Syiah yang berkembang pada masa ini. Pemindahan pusat kekuasaan dan perbedaan etnis yang muncul, seperti antara orang Arab dan non-Arab, menjadi tantangan utama bagi stabilitas kekuasaan mereka.

Latar Belakang Pembentukan Dinasti Umayyah

Setelah pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan pada tahun 656 M, kekacauan politik yang dipicu oleh ketegangan antara kelompok-kelompok Islam akhirnya memuncak dengan pertempuran Perang Sipin (656 M) antara pasukan yang setia kepada Ali bin Abi Talib dan pasukan yang setia kepada Muawiyah bin Abi Sufyan. Setelah terbunuhnya Ali pada tahun 661 M dan kemenangan Muawiyah dalam Perang Sipin, Muawiyah mengklaim dirinya sebagai khalifah dan mendirikan Dinasti Umayyah.(Fajar Setiyawan, 2018)

Muawiyah mengubah struktur pemerintahan Islam yang sebelumnya berbasis pada musyawarah (syura) menjadi monarki yang diwariskan. Ia memindahkan ibu kota pemerintahan Islam dari Madinah ke Damaskus di Suriah, yang menjadi pusat pemerintahan selama masa dinasti ini. Pemerintahan Umayyah memperkenalkan kebijakan yang lebih terpusat dan memiliki kekuasaan yang besar, dengan penerapan sistem administrasi yang lebih terorganisir.

1. Masa Kejayaan dan Ekspansi Wilayah

Dinasti Umayyah mengalami puncak kejayaan selama pemerintahan Muawiyah dan penerusnya, dengan ekspansi wilayah yang sangat luas. Dalam periode ini, wilayah kekuasaan Islam meluas dari Spanyol (Andalusia) di barat hingga India di timur. (Sholihah, 2019) Beberapa pencapaian utama ekspansi Umayyah:

- Ekspansi ke Barat: Di bawah pemerintahan Abdul Malik bin Marwan dan al-Walid I, Islam menaklukkan Spanyol pada tahun 711 M melalui pertempuran Guadalete yang dipimpin oleh jenderal Tariq bin Ziyad. Ini menjadikan wilayah tersebut sebagai bagian dari dunia Islam selama hampir 800 tahun.
- Ekspansi ke Timur: Pada masa pemerintahan al-Walid I, kekuasaan Umayyah meluas hingga India dan Asia Tengah, menjadikan wilayah kekuasaan mereka salah satu yang terbesar dalam sejarah dunia.

Selain ekspansi militer, Dinasti Umayyah juga terlibat dalam pembentukan kota-kota baru seperti Fustat (Kairo) dan Kufa, serta mengembangkan infrastruktur yang mendukung pengelolaan wilayah yang luas.

2. Kejatuhan Dinasti Umayyah

Meskipun pada awalnya sukses, Dinasti Umayyah akhirnya runtuh pada tahun 750 M setelah dihadapkan pada pemberontakan besar-besaran yang dipimpin oleh Abbasiyah. (Anwar, 2022) Penyebab utama kejatuhan Dinasti Umayyah adalah:

- Ketidakpuasan Sosial dan Etnis: Ketegangan antara Arab dan non-Arab (terutama orang Persia dan Berber) semakin meningkat. Non-Arab yang baru memeluk Islam merasa terpinggirkan dalam pemerintahan dan administrasi Umayyah.
- Pemberontakan Abbasiyah: Ketidakpuasan terhadap pemerintahan Umayyah berujung pada Revolusi Abbasiyah pada tahun 750 M. Abbasiyah, yang mengklaim diri sebagai keturunan dari paman Nabi Muhammad, Abbas bin Abdul Muthalib, memimpin pemberontakan yang akhirnya menggulingkan Umayyah dan membunuh banyak anggota keluarga Umayyah. Pemberontakan ini juga menyebabkan pembantaian besar-besaran yang dikenal dengan Pembantaian al-Zab.
- Kelemahan Internal: Pada masa terakhir pemerintahan Umayyah, dinasti ini mengalami kelemahan internal yang besar, termasuk kemunduran ekonomi, pemberontakan di berbagai wilayah, serta persaingan antara para khalifah dan elit militer yang semakin kuat. Meskipun kekuasaan mereka luas, mereka tidak mampu mengatasi berbagai masalah internal yang berkembang, seperti ketidakstabilan politik dan sosial.

3. Warisan Dinasti Umayyah

Meskipun dinasti ini runtuh, warisan Dinasti Umayyah tetap berpengaruh dalam sejarah Islam, baik dari segi budaya, politik, maupun agama.

- Penyebaran Islam: Ekspansi Umayyah membawa Islam ke berbagai wilayah, memperkenalkan agama dan budaya Islam ke Eropa, Afrika Utara, dan Asia Tengah, yang terus berkembang hingga sekarang.
- Pemerintahan Monarki: Dinasti Umayyah memperkenalkan sistem pemerintahan monarki dalam Islam, yang kemudian diadopsi oleh dinasti-dinasti selanjutnya, termasuk Abbasiyah dan Ottoman.
- Pengaruh Budaya: Banyak aspek budaya dan arsitektur Islam yang berkembang pada masa Umayyah tetap menjadi fondasi dalam perkembangan budaya Islam, termasuk arsitektur masjid dan seni kaligrafi (Sejarah Peradaban Bani Umayyah dan Pengaruhnya Terhadap Penyebaran Islam di Nusantara | Maulidan | Jurnal Artefak, t.t.)

Kontribusi Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah memberikan banyak kontribusi besar bagi perkembangan peradaban Islam yang berlanjut hingga masa-masa berikutnya. (Zein, 2022) Beberapa kontribusi utama mereka adalah sebagai berikut:

1. Ekspansi Wilayah dan Penyebaran Islam

Kontribusi terbesar dari Dinasti Umayyah adalah dalam penyebaran Islam ke wilayah yang luas. Melalui ekspansi militer yang terorganisir dengan baik, Islam mencapai wilayah yang sangat jauh dari Jazirah Arab, seperti Spanyol, Afrika Utara, dan Asia Tengah. Ini bukan hanya penyebaran agama, tetapi juga pengenalan budaya dan sistem pemerintahan Islam di berbagai wilayah. Islam berkembang di Spanyol, yang kemudian dikenal sebagai Andalusia, tempat di mana kebudayaan Islam berkembang pesat selama abad-abad berikutnya.

2. Pengembangan Administrasi dan Infrastruktur

Dinasti Umayyah memperkenalkan sistem pemerintahan yang lebih terorganisir dan terpusat. Mereka membentuk birokrasi yang efisien, yang memungkinkan mereka untuk mengelola wilayah yang sangat luas. Sistem perpajakan dan administrasi yang diterapkan oleh Umayyah sangat berpengaruh pada perkembangan negara-negara Islam berikutnya. Selain itu, infrastruktur seperti jalan raya, saluran irigasi, dan kota-kota baru didirikan untuk mendukung pertanian dan perdagangan. Kota-kota seperti Kufa, Fustat, dan Damaskus berkembang menjadi pusat perdagangan dan kebudayaan penting.

3. Pembangunan Arsitektur dan Budaya Islam

Pada masa pemerintahan Umayyah, banyak bangunan megah dibangun, seperti Masjid Umayyah di Damaskus dan Masjid al-Aqsa di Yerusalem. Gaya arsitektur yang berkembang di masa Umayyah merupakan cikal bakal arsitektur Islam yang lebih dikenal di kemudian hari, termasuk penggunaan kubah dan menara dalam pembangunan masjid. Selain itu, Dinasti Umayyah juga berperan dalam memperkenalkan bahasa Arab sebagai bahasa administratif dan budaya di seluruh wilayah kekuasaannya. Bahasa Arab mulai digunakan dalam surat-menyurat pemerintahan, perdagangan, serta dalam kegiatan keagamaan, dan akhirnya menjadi lingua franca dunia Islam.

4. Penyebaran Ilmu Pengetahuan, Kebudayaan, dan penyebaran agama.

Walaupun dinasti ini lebih dikenal karena pencapaian politik dan militernya, mereka juga turut menyumbang dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Di bawah kepemimpinan Umayyah, beberapa pusat pembelajaran dibangun, meskipun pengaruh besar dalam bidang ini lebih menonjol pada masa Abbasiyah. Penyebaran Islam dan Pengaruh Budaya Selain penyebaran agama, Dinasti Umayyah juga berperan dalam penyebaran budaya Islam, tersebut seni dan arsitektur. Pada masa ini, gaya arsitektur Islam mulai berkembang, yang terlihat dalam pembangunan masjid, istana, dan bangunan publik lainnya. Bahasa Arab juga menjadi bahasa utama dalam administrasi dan budaya di banyak wilayah yang dikuasai oleh Umayyah.

Dampak Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah meninggalkan dampak yang sangat besar bagi dunia Islam, baik dalam aspek politik, sosial, budaya, dan agama. (Gurdachi & Afabel, 2021a)

1. Dampak Politik: Model Monarki dan Pewarisan Kekuasaan

Salah satu dampak utama dari Dinasti Umayyah adalah penerapan monarki dalam sistem pemerintahan Islam. Sebelumnya, pemimpin Islam dipilih berdasarkan musyawarah (syura), namun pada masa Umayyah, kekhalifahan menjadi dinasti yang diwariskan. Sistem ini kemudian diadopsi oleh banyak dinasti Islam berikutnya, termasuk Dinasti Abbasiyah dan Ottoman.

2. Dampak Sosial: Ketegangan Etnis dan Kelas

Dinasti Umayyah juga menyebabkan munculnya ketegangan sosial antara orang Arab dan non-Arab, khususnya orang Persia dan Berber. Hal ini berujung pada ketidakpuasan yang akhirnya mendorong revolusi yang mengarah pada kejatuhan dinasti Umayyah. Ketidakadilan dalam pembagian kekuasaan dan hak-hak sosial menyebabkan ketegangan yang berlangsung lama, bahkan setelah kejatuhan mereka.

3. Dampak Agama: Perpecahan Sunni-Syiah

Perpecahan antara kelompok Sunni dan Syiah semakin dalam pada masa Dinasti Umayyah, terutama setelah peristiwa Perang Karbala pada tahun 680 M, di mana Imam Husain, cucu Nabi Muhammad, dibunuh oleh pasukan Umayyah. Kejadian ini menandai puncak perbedaan ideologis yang berkembang antara keduanya dan menjadi salah satu peristiwa yang sangat mempengaruhi politik dan hubungan antar kelompok dalam Islam.

4. Dampak Budaya: Penyebaran Seni dan Ilmu Pengetahuan

Selain dampak politik dan sosial, Dinasti Umayyah juga membawa perubahan besar dalam budaya Islam.

5. Dampak Budaya: Penyebaran Budaya Islam

Di bidang budaya, Dinasti Umayyah berperan besar dalam penyebaran budaya Islam di seluruh wilayah kekuasaannya. Dengan pengaruhnya di Spanyol, Afrika Utara, dan Asia, mereka memperkenalkan unsur-unsur budaya Arab yang kemudian menjadi bagian integral dari kebudayaan Islam yang berkembang di berbagai wilayah.

Sejarah Dinasti Abbasiyah

1. Asal Usul Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah didirikan pada tahun 750 M oleh keturunan Abbas ibn Abd al-Muttalib, paman Nabi Muhammad, yang menjadi simbol perjuangan untuk mengambil alih kekuasaan dari Dinasti Umayyah. Dinasti ini muncul sebagai bagian dari pergerakan yang dikenal dengan nama Abbasiyah Revolusi. Revolusi ini bertujuan untuk menggulingkan Dinasti Umayyah yang dianggap korup dan terlalu memihak golongan Arab elit. (Pribadi dkk., 2023)

Revolusi dimulai pada 747 M, dipimpin oleh Abu Muslim dari Khurasan (wilayah yang kini termasuk dalam Iran), yang berhasil menggalang dukungan dari berbagai kelompok yang merasa tertindas di bawah kekuasaan Umayyah, termasuk Persia dan non-Arab (Mawali). Dinasti Abbasiyah

berhasil mengalahkan pasukan dinasti umayyah dalam Pertempuran Sungai Zab pada 750 M menandai berakhirnya pemerintahan Umayyah dan berdirinya Dinasti Abbasiyah.

2. Pendirian dan Masa Keemasan

Setelah mendirikan dinasti baru, khalifah pertama dari Dinasti Abbasiyah, Abu al-Abbas al-Saffah, memindahkan ibu kota ke Baghdad pada 762 M. (Ibrahim, 2021) Pembentukan Baghdad tidak hanya sebagai ibu kota politik, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid (786–809 M), Dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya. Harun al-Rasyid dikenal dengan kemakmuran negaranya dan keberhasilan Baghdad menjadi pusat peradaban dunia Islam. Di bawah pemerintahannya, Baghdad berkembang menjadi kota yang megah, dengan kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya, dan perdagangan.

- Bait al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) adalah institusi yang didirikan untuk menerjemahkan karya-karya Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Ini membuka jalan bagi terobosan ilmiah dan filosofi yang kemudian mengilhami pembelajaran Eropa pada Abad Pertengahan.
- Harun al-Rasyid juga dikenal dengan kebijakan toleransi agama, yang memungkinkan banyak agama dan budaya berkembang di bawah kekuasaannya. Pada masa ini, banyak ilmuwan, ahli matematika, filsuf, dan dokter terkemuka muncul. Puncak kejayaan Abbasiyah tercapai pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid (786–809 M), yang dikenal karena kemakmuran ekonomi dan perkembangan budaya serta ilmu pengetahuan yang pesat.

3. Keruntuhan dan Pembagian Kekuasaan

Setelah masa pemerintahan Harun al-Rasyid, kekuasaan Dinasti Abbasiyah mulai merosot. (*keruntuhan dinasti abbasiyah - Google Scholar*, t.t.) Salah satu penyebabnya adalah masalah pewarisan kekuasaan yang menyebabkan ketegangan internal antara putra-putra Harun al-Rasyid. Perang saudara yang dikenal sebagai Perang Putra-Putra Harun al-Rasyid menyebabkan fragmentasi kekuasaan dan memperlemah kekuatan pusat.

- Abad ke-9 dan ke-10 menyaksikan kemunculan kelompok-kelompok militer yang semakin independen dan memperlemah kekuasaan khalifah di Baghdad, seperti dawah atau tentara yang mendominasi pemerintahan.
- Pada abad ke-10, Abbasiyah tidak lagi menguasai seluruh wilayah kekuasaan mereka secara langsung. Mereka mulai terpecah-pecah, dengan kerajaan-kerajaan kecil yang muncul di wilayah-wilayah seperti Bani Buyid di Baghdad dan Bani Seljuk yang akhirnya mengambil alih sebagian besar kekuasaan di Baghdad pada abad ke-11.

4. Kejatuhan Baghdad

Puncak keruntuhan Dinasti Abbasiyah terjadi pada 1258 M, ketika pasukan Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan berhasil menaklukkan Baghdad. (*Kemunduran Pendidikan Islam Abad Pertengahan: Daulah Abbasiyah dan Daulah Umayyah | SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, t.t.) Khalifah terakhir, Al-Musta'sim, dibunuh, dan kota Baghdad dihancurkan, yang mengakhiri pemerintahan Abbasiyah di pusat kekuasaannya.

Namun, meskipun Baghdad jatuh, Dinasti Abbasiyah tetap bertahan di Kairo di bawah perlindungan dinasti Mamluk. Khalifah-khalifah Abbasiyah di Kairo, meskipun tidak lagi memiliki kekuasaan politik yang signifikan, tetap berperan sebagai simbol otoritas spiritual dunia Islam. Dinasti

ini runtuh pada tahun 1258 M ketika Baghdad dihancurkan oleh pasukan Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan.

Kontribusi Dinasti Abbasiyah

1. Pembangunan Kota Baghdad

Baghdad, yang didirikan oleh khalifah Al-Mansur pada 762 M, menjadi simbol kejayaan Abbasiyah. Kota ini dibangun dengan perencanaan yang matang, dengan desain berbentuk cincin yang mencerminkan kekuatan dan keagungan kekhalifahan. Baghdad bukan hanya pusat politik, tetapi juga pusat perdagangan internasional dan ilmu pengetahuan.

- Baghdad menjadi tempat pertemuan berbagai budaya dan bangsa, dan berkembang menjadi salah satu kota terbesar dan paling makmur di dunia.
- Pusat intelektual di Baghdad seperti Bait al-Hikmah dan perpustakaan besar menyimpan berbagai teks dari tradisi ilmiah Yunani, Persia, India, dan Arab yang diterjemahkan dan dipelajari oleh ilmuwan terkemuka.
- Bait al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan): Didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan diteruskan oleh Al-Ma'mun, pusat ini menjadi tempat berkumpulnya ilmuwan, filsuf, dan penerjemah dari berbagai penjuru dunia. Di sini, karya-karya ilmiah diterjemahkan dan dipelajari, serta menghasilkan karya-karya baru yang inovatif.

2. Kemajuan Ilmu Pengetahuan

Dinasti Abbasiyah memegang peran besar dalam penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pada bidang astronomi, matematika, kedokteran, filsafat, dan kimia.

- Al-Khwarizmi, seorang matematikawan terkenal, mengembangkan aljabar dan sistem angka Arab yang mempengaruhi perkembangan matematika di Eropa.
- Ibn Sina (Avicenna), seorang dokter dan filsuf, menulis Kitab al-Shifa (Buku Penyembuhan) yang menjadi referensi penting dalam ilmu kedokteran selama berabad-abad.
- Al-Razi (Rhazes), yang mengembangkan metode ilmiah dan menemukan obat untuk berbagai penyakit, berkontribusi besar terhadap dunia kedokteran.
- Al-Farabi, seorang filsuf dan ilmuwan yang sangat memengaruhi perkembangan filsafat Islam dan pemikiran Barat.

Selain itu, mereka menerjemahkan karya-karya ilmiah dari Yunani (terutama dari karya-karya Aristoteles, Plato, dan Ptolemaeus) yang kemudian memberi pengaruh besar terhadap intelektual Eropa, terutama selama Renaisans.

3. Sistem Pemerintahan dan Administrasi

Dinasti Abbasiyah mengembangkan birokrasi yang efisien. Mereka mengadopsi sistem administratif yang sangat terstruktur dengan peran yang jelas bagi pejabat-pejabat negara, yang membantu mereka mengelola wilayah yang luas.

- Diwan adalah birokrasi keuangan yang membantu mengelola pajak, pendapatan, dan belanja negara.
- Shurta bertanggung jawab atas penegakan hukum dan keamanan dalam masyarakat.
- Penggunaan sistem perpajakan yang lebih adil dan terorganisir juga membantu mendanai proyek-proyek pembangunan dan memperkuat ekonomi.

4. Penyebaran Islam dan Kebudayaan Arab

Sebagai pusat peradaban Islam, Dinasti Abbasiyah berperan dalam penyebaran Islam ke berbagai wilayah seperti Asia Tengah, India, Afrika Utara, dan Eropa Selatan. Melalui perdagangan dan ekspansi wilayah, budaya Arab dan bahasa Arab menjadi lingua franca di banyak bagian dunia Muslim.

- Kebudayaan Arab berkembang pesat dalam seni, arsitektur, dan sastra. Masjid-masjid besar, istana megah, dan kehidupan budaya yang dinamis menjadi ciri khas pada masa kejayaan Abbasiyah.
- Perdagangan internasional yang pesat di Baghdad juga mendorong penyebaran budaya Arab ke berbagai belahan dunia.

5. Pembangunan dan Perkembangan Infrastruktur

- Baghdad sebagai ibu kota baru, yang dibangun oleh Al-Mansur, berkembang menjadi pusat perdagangan dan kebudayaan dunia. Kota ini dirancang dengan cermat, dengan arsitektur yang megah, dan dilengkapi dengan jaringan jalan dan kanal yang memperlancar sistem transportasi dan perdagangan.
- Abbasiyah mengembangkan sistem irigasi yang efisien untuk meningkatkan pertanian, serta perdagangan internasional yang menghubungkan wilayah Islam dengan Asia, Eropa, dan Afrika. Produk-produk seperti kain, rempah-rempah, dan barang-barang mewah dari dunia Islam menjadi komoditas penting dalam perdagangan global.

III. Dampak Dinasti Abbasiyah

Ada beberapa dampak dari dinasti abasiyah (Gurdachi & Afabel, 2021b) antara lain:

1. Pengaruh pada Dunia Islam

Baghdad menjadi simbol pusat intelektual dan spiritual dunia Islam. Meskipun Baghdad jatuh ke tangan Mongol pada 1258 M, warisan kebudayaan dan ilmiah yang dimulai di kota ini terus memengaruhi perkembangan dunia Islam.

Abbasiyah berperan penting dalam penyebaran Islam ke wilayah-wilayah yang lebih luas, termasuk Asia Tengah, India, dan Afrika Utara. Kekuatan mereka memperkenalkan Islam sebagai agama yang dominan di banyak daerah dan membantu mengembangkan kebudayaan Arab-Islam yang menyebar ke berbagai belahan dunia.

2. Pengaruh pada Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Karya-karya ilmiah yang diterjemahkan dari bahasa Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab mempengaruhi dunia Eropa pada masa Renaisans. Al-Khwarizmi, Ibn Sina, dan ilmuwan lainnya adalah tokoh yang sangat memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa.

3. Penyebaran Islam

Dinasti Abbasiyah memainkan peran kunci dalam penyebaran Islam ke wilayah-wilayah baru. Meskipun kekuasaan mereka mulai melemah, pengaruh budaya, agama, dan intelektual mereka tetap berlanjut dalam kehidupan dunia Islam.

4. Keruntuhan dan Dampaknya pada Peradaban Islam

- Keputusan Mongol untuk menghancurkan Baghdad pada tahun 1258 M menandai berakhirnya kekuasaan Abbasiyah di pusat kekuasaan mereka. Namun, meskipun Baghdad jatuh, banyak warisan mereka tetap berlanjut, baik dalam bentuk institusi pendidikan, bahasa, maupun tradisi ilmiah yang terus berkembang.

- Kejatuhan Abbasiyah mengarah pada pembentukan kerajaan-kerajaan lokal yang lebih terfragmentasi, tetapi peradaban yang telah dibangun oleh Abbasiyah tetap memberi dampak besar pada dunia Islam yang melanjutkan tradisi intelektual dan kebudayaan mereka.

I. Sejarah Dinasti Ottoman

1. Pendirian dan Awal Mula (1299–1453)

Dinasti Ottoman didirikan oleh Osman I pada akhir abad ke-13 di wilayah Anatolia (Turki modern). Nama "Ottoman" berasal dari nama pendirinya, Osman, yang awalnya memimpin sebuah emirate kecil di bawah kekuasaan Seljuk. (Muhammad Basri, 2024)

Pada awalnya, kerajaan ini berperang melawan Kekaisaran Bizantium dan negara-negara Kristen lainnya di Eropa. Pemindahan ibu kota dari Bursa ke Konstantinopel (sekarang Istanbul) pada tahun 1453 oleh Sultan Mehmed II menandai titik balik besar dalam sejarah Ottoman. Penaklukan Konstantinopel mengakhiri Kekaisaran Bizantium dan menjadikan Istanbul sebagai pusat kekaisaran Ottoman yang baru, serta memperkuat posisi Ottoman sebagai kekuatan besar di dunia.

- **Pendirian:** Dinasti Ottoman didirikan oleh Osman I sekitar tahun 1299 M di wilayah Anatolia (Turki). Dinasti ini berkembang dari sebuah emirate kecil menjadi kekaisaran besar yang menguasai sebagian besar wilayah Eropa, Asia, dan Afrika selama lebih dari 600 tahun. Dinasti Ottoman didirikan sekitar tahun 1299 oleh seorang pemimpin turki yang bernama Osman I, dari suku Oghuz Turk yang hidup di Anatolia Barat. Nama "Ottoman" berasal dari nama Osman (Utsman dalam bahasa Arab), yang berhasil menyatukan berbagai suku Turki yang hidup di bawah kekuasaan Seljuk dan mulai mendirikan kerajaan baru. Pada saat itu, wilayah Anatolia berada di bawah kekuasaan berbagai kerajaan kecil yang terpecah akibat keruntuhan Kekaisaran Seljuk. Osman I dan penerusnya memanfaatkan ketidakstabilan ini untuk memperluas wilayah mereka. Mereka mulai merebut wilayah Bizantium dan Seljuk, termasuk kota-kota penting seperti Bursa pada 1326, yang kemudian menjadi ibu kota pertama kekaisaran Ottoman.
- **Nama "Ottoman":** Nama dinasti ini berasal dari nama pendirinya, Osman (atau Osmān, dalam bahasa Turki), yang memerintah dari 1299 M hingga 1326 M.

Pemerintahan Ottoman juga terkenal dengan sistem administrasi yang efisien, termasuk penggunaan pasukan Janissari yang terkenal sebagai pasukan elit, serta pengelolaan wilayah yang luas melalui sistem millet, yang memungkinkan kebebasan beragama bagi berbagai kelompok etnis dan agama. 2. Masa Kejayaan (1453–1600)

Pada abad ke-16, Sultan Suleiman the Magnificent (1520–1566) membawa Ottoman ke puncak kejayaannya. Di bawah pemerintahannya, kekaisaran ini mencapai wilayah yang luas, termasuk Balkan, Mesopotamia, Afrika Utara, dan bahkan sebagian wilayah Eropa Tengah.

- **Ekspansi Wilayah:** Pada abad ke-14 dan ke-15, Kekaisaran Ottoman memperluas wilayahnya dengan pesat, menguasai wilayah-wilayah penting seperti Balkan, Anadolu, Mesopotamia, dan Mekah.
- **Kekuasaan di Eropa:** Pada abad ke-16, di bawah Suleiman the Magnificent (1520–1566), Ottoman mencapai puncak kejayaannya, menguasai sebagian besar Eropa Tenggara, Wilayah Laut Tengah, dan Afrika Utara.
- **Pusat Pemerintahan:** Istanbul (dahulu Konstantinopel) menjadi ibu kota yang strategis setelah ditaklukkan oleh Sultan Mehmed II pada tahun 1453, yang menandai berakhirnya Kekaisaran Bizantium.

2. Masa Penurunan (1600–1900)

- Melemahnya Kekuatan Militer: Pada abad ke-17 dan ke-18, kekaisaran mulai mengalami penurunan. Kerajaan ini menghadapi kekalahan dalam sejumlah perang, termasuk Perang Melawan Habsburg dan perang-perang dengan Rusia.
- Isu Internal: Munculnya konflik internal, termasuk korupsi, masalah administrasi, dan pemberontakan di berbagai wilayah, memperburuk kondisi kekaisaran.
- Pembagian Wilayah: Pada abad ke-19, kekaisaran semakin terpecah akibat pemberontakan nasionalis dan pengaruh kekuatan Eropa. Negara-negara seperti Yunani, Serbia, dan Bulgaria meraih kemerdekaan.

3. Keberlanjutan dan Keruntuhan (1800-2000 M)

Kekaisaran Ottoman mulai mengalami penurunan pada abad ke-17, namun proses keruntuhan yang lebih nyata dimulai pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. (*Historisasi Kerajaan Turki Utsmani dan Simbol Kebangkitan Umat Islam | Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, t.t.) Beberapa faktor utama yang menyebabkan keruntuhan dinasti ini adalah:

- Kehilangan Wilayah: Sepanjang abad ke-19, kekaisaran ini kehilangan banyak wilayah karena pemberontakan internal, invasi luar, dan perang dengan negara-negara Eropa. Banyak wilayah yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Ottoman, seperti Balkan, Mesir, dan Arab, berhasil meraih kemerdekaan.
- Perang Dunia I (1914–1918): Ottoman bergabung dengan Blok Sentral (Jerman dan Austria-Hungaria) dalam Perang Dunia I. Kekalahan Blok Sentral dalam perang ini menyebabkan kehancuran total bagi Kekaisaran Ottoman. Negara-negara Sekutu (terutama Inggris dan Prancis) menguasai banyak wilayah yang dulunya berada di bawah kekuasaan Ottoman.
- Gerakan Kemerdekaan: Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, sejumlah wilayah dalam kekaisaran, seperti Arab, Yunani, dan Armenia, memulai gerakan kemerdekaan mereka. Perang Kemerdekaan Turki yang dipimpin oleh Mustafa Kemal Atatürk pada tahun 1919–1922 berhasil mengakhiri kekuasaan Ottoman di Turki.

Pada tahun 1922, Sultan Mehmed VI adalah sultan terakhir dari Kekaisaran Ottoman. Setelah penandatanganan Perjanjian Sèvres (1920), yang membagi-bagi wilayah kekuasaan Ottoman, dan Perjanjian Lausanne (1923), yang mengakui kemerdekaan Turki, kekaisaran ini secara resmi dibubarkan. Republik Turki didirikan pada tanggal 29 Oktober 1923, dengan Mustafa Kemal Atatürk sebagai presiden pertama.

Kontribusi Dinasti Ottoman

1. Penyebaran Islam dan Pembentukan Kekhalifahan

- Ottoman memainkan peran utama dalam menyatukan dunia Islam di bawah satu kepemimpinan, dengan Sultan Ottoman sebagai Khalifah yang memimpin umat Islam di seluruh dunia. Mereka juga membantu menyebarkan agama Islam ke wilayah yang baru ditaklukkan, terutama di Afrika Utara, Balkan, dan Asia Tengah dan barat. Istanbul, sebagai pusat kekuasaan dan agama, menjadi simbol utama dunia Islam.
- Islam sebagai Agama Negara: Sebagai khalifah, sultan Ottoman juga memegang otoritas agama, yang memperkuat posisinya sebagai pemimpin dunia Islam, dengan Istanbul sebagai pusat spiritual dan politik.

2. Pengembangan Administrasi dan Sistem Pemerintahan

- Sistem Militer dan Birokrasi: Sistem administrasi Ottoman sangat efisien, dengan pembagian wilayah menjadi provinsi yang dikelola oleh gubernur, serta kekuatan militer yang disiplin dan terorganisir, termasuk penggunaan Janissari (pasukan elite).
- Hukum dan Keagamaan: Ottoman mengembangkan sistem hukum yang mencampurkan hukum Syariah dengan hukum sipil. Mereka juga memperkenalkan sistem millet yang memungkinkan kelompok agama minoritas (seperti Kristen dan Yahudi) memiliki kebebasan untuk mengatur urusan internal mereka.

3. Pembangunan Infrastruktur dan Arsitektur

- Pembangunan Kota dan Infrastruktur: Ottoman membangun banyak kota besar seperti Istanbul, Damaskus, dan Kairo dengan infrastruktur yang mendukung perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keagamaan.
- Arsitektur Megah: Ottoman terkenal dengan arsitektur masjid yang megah dan inovatif, seperti Masjid Sultan Ahmed (Masjid Biru) di Istanbul dan Hagia Sophia yang diubah menjadi masjid setelah penaklukan Konstantinopel.

4. Perdagangan dan Ekonomi

- Jalur Perdagangan Global: Kekaisaran Ottoman mengendalikan jalur perdagangan penting antara Eropa, Asia, dan Afrika, yang memungkinkan mereka menguasai ekonomi dunia, terutama dalam perdagangan rempah-rempah, tekstil, dan barang mewah.
- Pusat Keuangan: Istanbul menjadi pusat perdagangan dan keuangan yang penting, menghubungkan Timur dan Barat.
- Sistem Ekonomi: Kekaisaran Ottoman memanfaatkan sistem ekonomi berbasis pertanian dan perdagangan yang menguntungkan, dengan pajak dan sistem barter yang efisien. Mereka juga memperkenalkan gilds (perkumpulan kerajinan) yang mengatur produksi barang-barang kerajinan.

5. Budaya dan Ilmu Pengetahuan

- Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Seni: Selama masa kejayaannya, Ottoman mendukung perkembangan seni, literatur, dan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang kedokteran, astronomi, dan matematika.
- Pengaruh Budaya: Mereka menggabungkan unsur-unsur budaya Persia, Arab, dan Bizantium, menghasilkan sebuah kebudayaan yang sangat beragam, termasuk dalam seni kaligrafi, musik, dan masakan.
- Arsitektur Ottoman: Ottoman dikenal dengan arsitektur masjid mereka yang megah, seperti Masjid Sultan Ahmed (Masjid Biru), Masjid Suleymaniye, dan Hagia Sophia yang diubah menjadi masjid setelah penaklukan Konstantinopel.
- Seni dan Kaligrafi: Pada masa kejayaan Ottoman, seni kaligrafi, pembuatan miniatur, dan perhiasan berkembang pesat.
- Ilmu Pengetahuan: Meskipun lebih dikenal karena prestasi militer dan administrasinya, Ottoman juga mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang kedokteran, astronomi, dan matematika, meskipun pusat-pusat belajar utama dalam dunia Islam berkembang lebih besar pada masa Abbasiyah dan Mughal.

Dampak Dinasti Ottoman

1. Dampak Politik

- Model Kepemimpinan Kekhalifahan: Ottoman memegang peran penting sebagai khalifah Islam, memberikan contoh sistem pemerintahan monarki yang kuat dan bersatu. Sistem ini menjadi model bagi banyak negara Muslim setelahnya.
- Model Pemerintahan Monarki: Dinasti Ottoman memperkenalkan monarki absolut dalam dunia Islam. Pemerintahan Sultan Ottoman menjadi model bagi banyak dinasti Islam setelahnya, termasuk Mughal dan Safawi.
- Penyatuan Dunia Islam: Pada puncaknya, mereka menjadi simbol persatuan dunia Islam, dengan Sultan Ottoman sebagai pemimpin spiritual dan politik umat Muslim.

2. Dampak Sosial

- Toleransi Agama: Meskipun merupakan negara Islam, Ottoman menerapkan kebijakan millet yang memungkinkan kebebasan beragama bagi kelompok minoritas (Kristen, Yahudi, dll), meskipun tetap dalam kendali kekaisaran.
- Multikulturalisme: Ottoman menciptakan masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai etnis dan agama yang hidup berdampingan, seperti Arab, Turki, Persia, Yunani, dan Slavia.

3. Dampak Ekonomi

- Kekuasaan Ekonomi: Dengan kontrol terhadap jalur perdagangan utama, ekonomi Ottoman berfungsi sebagai penghubung antara Timur dan Barat, mempengaruhi perkembangan ekonomi global pada masa itu.
- Krisis Ekonomi: Pada abad-abad terakhir, kekaisaran Ottoman mengalami kesulitan ekonomi karena konflik internal dan persaingan dengan kekuatan Eropa, yang memengaruhi stabilitas ekonomi mereka.

4. Dampak Budaya

- Penyebaran Budaya Islam: Kekaisaran Ottoman menyebarkan budaya dan agama Islam ke seluruh wilayah yang mereka kuasai, yang membentuk identitas budaya di banyak negara Muslim.
- Warisan Arsitektur dan Seni: Arsitektur Ottoman yang ikonik, seperti masjid dan istana, tetap menjadi warisan budaya yang signifikan hingga hari ini.

5. Dampak Militer

- Pengaruh Militer: Kesuksesan militer Ottoman, terutama penggunaan pasukan Janissari, menetapkan standar baru dalam peperangan dan strategi militer, yang dipelajari dan diadaptasi oleh banyak kekuatan Eropa.
- Sistem Militer yang Ketinggalan Zaman: Meskipun Janissary pernah menjadi pasukan elit yang sangat efektif, pada abad ke-18 dan 19 mereka menjadi semakin korup dan tidak efisien, yang membuat militer Ottoman tertinggal dibandingkan dengan negara-negara Eropa.

6. Dampak Agama:

- Pengaruh Islam: Kekaisaran ini memperkuat penyebaran Islam di berbagai wilayah.

- Kekhalifahan Ottoman: Sultan dianggap sebagai Khalifah, pemimpin umat Islam dunia, yang berpengaruh dalam politik Islam.

7. Dampak Terhadap Dunia Modern:

- Negara Baru: Setelah keruntuhan pada 1922, banyak negara baru muncul dari wilayah Ottoman, seperti Turki.
- Politik Islam: Pengaruh Ottoman dalam politik dan agama Islam masih terasa hingga saat ini.

KESIMPULAN

Dinasti Umayyah (661–750 M) adalah dinasti pertama setelah Khulafa'ur Rasyidin, yang mengubah sistem pemerintahan Islam menjadi monarki dan memindahkan pusat kekuasaan ke Damaskus. Di bawah kepemimpinan Muawiyah, Umayyah memperluas wilayah Islam dari Spanyol hingga India, serta mengembangkan administrasi dan infrastruktur yang efisien. Namun, dinasti ini juga mengalami ketegangan sosial antara Arab dan non-Arab, serta perpecahan Sunni-Syiah, yang memicu pemberontakan Abbasiyah pada 750 M dan menyebabkan kejatuhannya. Meskipun runtuh, warisan Umayyah dalam monarki, penyebaran bahasa Arab, dan budaya Islam tetap berpengaruh dalam sejarah dunia Islam

Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) adalah salah satu dinasti paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Mereka menggulingkan Dinasti Umayyah dan mendirikan ibu kota baru di Baghdad, yang menjadi pusat peradaban Islam. Abbasiyah terkenal karena kemajuan ilmu pengetahuan, dengan pendirian Bait al-Hikmah, pusat penelitian dan penerjemahan karya ilmiah dari Yunani, Persia, dan India. Ilmuwan seperti Al-Khwarizmi, Ibn Sina, dan Al-Razi memberikan kontribusi besar dalam matematika, kedokteran, dan filsafat. Abbasiyah juga memperkenalkan sistem pemerintahan yang efisien, mengembangkan perdagangan internasional, dan memperkuat infrastruktur kota-kota besar. Namun, setelah masa keemasan di bawah Harun al-Rasyid, kekuasaan mereka mulai melemah dan akhirnya jatuh akibat serangan Mongol pada 1258 M. Meskipun demikian, warisan budaya dan ilmiah mereka tetap berpengaruh kuat pada dunia Islam dan Barat.

Pendirian: Dinasti Ottoman didirikan pada tahun 1299 oleh Osman I, dan selama berabad-abad, kekaisaran ini berkembang menjadi salah satu kekaisaran terbesar di dunia. Keruntuhan: Dinasti Ottoman runtuh pada tahun 1922 setelah kekalahannya dalam Perang Dunia I dan gerakan kemerdekaan yang dipimpin oleh Mustafa Kemal Atatürk, yang akhirnya mendirikan Republik Turki pada tahun 1923.

REFERENCES

- Anwar, S. R. (2022). *Harun ar-Rasyid: Kejayaan Raja Teragung di Dunia*. NOKTAH.
- Fajar Setiyawan, M. (2018). *Munculnya Golongan Syiah, Khawarij Dan Sunni Dalam Islam Pada Masa Kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib Tahun 35 – 41 H / 656 – 661 M DI Jazirah Arab* [Thesis, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember]. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/100208>
- Gurdachi, A., & Afabel, H. (2021a). Dampak Pemikiran As-Syaibani Bagi Pembangunan Perekonomian Dinasti Abbasiyah (750- 804 M). *Jurnal El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 2(1), 11–23. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v2i1.7759>
- Gurdachi, A., & Afabel, H. (2021b). Dampak Pemikiran As-Syaibani Bagi Pembangunan Perekonomian Dinasti Abbasiyah (750- 804 M). *Jurnal El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 2(1), 11–23. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v2i1.7759>
- Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2021). *POLITIK ISLAM: Sejarah dan Pemikiran*. Penerbit NEM.

- Historisasi Kerajaan Turki Utsmani dan Simbol Kebangkitan Umat Islam | Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan.* (t.t.). Diambil 18 November 2024, dari <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/44353>
- Ibrahim, A. (2021). Kota Bagdad sebagai Central Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah. *lentera*, 3(1), 43–54. <https://doi.org/10.32505/lentera.v3i1.3083>
- Kemunduran Pendidikan Islam Abad Pertengahan: Daulah Abbasiyah dan Daulah Umayyah | SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam.* (t.t.). Diambil 18 November 2024, dari <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/setyaki/article/view/276>
- keruntuhan dinasti abbasiyah—Google Scholar.* (t.t.). Diambil 18 November 2024, dari https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&as_ylo=2019&as_yhi=2024&q=keruntuhan+dinasti+abbasiyah&oq=keruntuhan+dinasti+
- Muhammad Basri, F. A. N. (2024). *Dari Kebangkitan Hingga Kejatuhan: Menjelajahi Sejarah Kekaisaran Turki Utsmani Yang Memukau.* <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10455782>
- Pribadi, S., Thohir, A., Hidayat, A. A., & Nursalim, D. (2023). Sejarah Dinasti Abbasiyah: Sistem Politik, Sistem Peradilan, dan Manajemen kepemimpinan. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 715–729.
- Sejarah Peradaban Bani Umayyah dan Pengaruhnya Terhadap Penyebaran Islam di Nusantara | Maulidan / Jurnal Artefak.* (t.t.). Diambil 18 November 2024, dari <https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/14983>
- Sholihah, M. (2019). Rekonstruksi Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam Era Dinasti Umayyah dalam Pendidikan Islam. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 81–106. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i1.154>
- Zein, N. R. (2022). *Kontribusi Dinasti Umayyah Bagi Perkembangan Peradaban Islam (661-750 M).* 3(1).